

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian tentang risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini adalah uraian dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

##### **1. Ni Made Winda Parascintya B dan Gede Merta Sudiarta (2013)**

Peneliti membahas tentang “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta pada tahun 2013 dengan periode penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 triwulan I sampai dengan Triwulan IV tahun 2014. Masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari NPL, LDR, ROA dan BOPO secara bersama-sama dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, populasi pada penelitian ini yaitu 42 bank. kemudian manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang terdapat pada penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas NPL, LDR, ROA dan BOPO. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Dan memiliki kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

- 1) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh positif di tunjukkan oleh nilai B sebesar 0,998, dan signifikan ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$
- 2) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh Nilai B sebesar 0,135.
- 3) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruh signifikan ditunjukkan oleh Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,999 yang lebih kecil dari  $t_{tabel} = 2,017$  dan nilai P-value sebesar 0,052 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . B
- 4) BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia atau dapat dikatakan BOPO tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR.

## **2. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoma W dan Dr.Edy Sujana (2015)**

Peneliti membahas tentang “Pengaruh LDR, NPL, ROA dan BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Werasturti dan Dr.Edy Sujana pada tahun 2015 dengan periode penelitian yang dilakukan pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. Masalah yang telah dibahas pada penelitian tersebut adalah, apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, ROA dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Lalu dari variabel yang sudah di jelaskan diatas, variabel bebas manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel yang terdapat pada penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas LDR, NPL, ROA dan BOPO, sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Dan memiliki kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

- 1) LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2) NPL tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 3) ROA tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 4) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### **3. Hadi Susilo dan Anggraeni (2015)**

Peneliti membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, Dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa Yang *go public*”. Penelitian ini dilakukan oleh Hadi susilo dan Anggraeni pada tahun 2015 dengan periode penelitian yang dilakukan pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR,

PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Kemudian manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.. Variabel yang terdapat pada penelitian tersebut terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE. Sedangkan variabel terikatnya adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Sehingga memiliki kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh signifikan pada variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel IPR, APB dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
3. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR, NPL, IRR, BOPO FBIR, ROA, dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR adalah APB yaitu sebesar 23,45 persen.

#### **4. Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)**

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gustaf Naufan dan Anggraeni adalah membahas tentang “Pengaruh *business risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO Sedangkan variabel terikat adalah CAR. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap CAR. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang dianalisis menggunakan data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi serta data yang digunakan untuk teknik analisis data adalah analisis liner berganda. Sehingga kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Rasio LDR, IPR, NPL APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Dapat dilihat bahwa *R square* sebesar 33,6 persen perubahan CAR yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan 66,4 persen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.
- 2) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.
- 3) Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.

- 4) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*.
- 5) Variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan terhadap CAR, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 12,18 persen.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Ni Made Winda P B dan Gede Merta Sudiarta	Kadek P, Desak Nyoman, Dr.Edy S	Gustaf Naufan dan Anggraeni	Hadi Susilo dan Anggraeni	Peneliti
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	NPL, LDR, ROA dan BOPO	LDR, NPL, ROA dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan BOPO
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Subyek Penelitian	Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode penelitian yang digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Periode penelitian	2013 TW I – 2014 TW IV	2009 TW I- 2013TW IV	2010 TW I – 2015 TW IV	2010 TW I - 2014 TW IV	2012 TW I – 2016 TW IV
Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Ni Made Winda P B dan Gede M S (2013), Kadek Puspa, Desak Nyoman dan Dr. Edy (2015), Hadi Susilo dan Anggraeni (2015), Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)

## 2.2 Landasan teori

Pada sub bab ini, secara terperinci akan menjelaskan tentang teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu kinerja keuangan bank.

Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

### 2.2.1 Permodalan Bank

Menurut J.B. Clark modal bank merupakan sejumlah uang atau dana atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh lembaga usaha sedangkan menurut Prof. Meiji modal merupakan sebuah lembaga usaha yang memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan produksi yang menghasilkan pendapatan usaha (I Wayan Sudirman, 2013 : 23). Modal juga dapat dikatakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak memiliki kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2012 : 298). Rincian masing-masing komponen dari modal bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 298).

1. Modal inti (Tier 1) terdiri dari :
  - a. Modal disetor  
Merupakan modal yang telah di setor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  - b. Agio saham  
Merupakan kelebihan harga saham atas nominal saham yang bersangkutan.
  - c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang didapatkan kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang didapatkan dari penyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian dari laba setelah di kurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih yang telah diperhitungkan dengan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah perhitungan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang diderita pada tahun lalu.

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang di peroleh dalam tahun buku berjalan yang selanjutnya dikurangi taksiran hutang pajak.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang didapat dalam tahun buku berjalan

2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan utang (Herman Darmawi, 2011 : 85) Modal pelengkap terdiri dari (Kasmir, 2012 : 299) :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisi penilaian kembali aktiva tetap yang dimiliki oleh bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan tujuan untuk menampung adanya kerugian yang dimungkinkan akan timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktifa produktif (maksimal 1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti adanya perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

3. Fungsi Modal Bank

Teori yang mendukung tentang permodalan bank menyebutkan adanya fungsi modal bank antara lain:

- 1) Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan yang timbul sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *Insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan diutamakan untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.

- 2) Agar meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo serta memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun adanya kemungkinan kerugian.
  - 3) Untuk membiayai kebutuhan aktifa tetap seperti gedung, tanah, peralatan dan lain-lain.
  - 4) Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter
- Tingkat Risiko permodalan yang di hadapi oleh bank dapat di ukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* atau CAR merupakan perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2014 : 44).

Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR (Veitzal Rivai, 2013 : 472)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a) Modal: penjumlahan modal inti (tier 1), modal pelengkap (tier 2) dan modal pelengkap tambahan (tier 3).
- b) ATMR: Penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

2. *Primary Ratio* (PR)

*Primary Ratio* merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang

terjadi dalam total aset masuk dapat di tutupi oleh *capital equity* . Rumus yang digunakan untuk menghitung PR adalah (Kasmir, 2013 : 229).

$$PR = \frac{Equity\ Capital}{Total\ Assets} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

a) *Equity Capital*: Modal Disetor + dana setoran modal + cadangan umum + cadangan lainnya + sisa laba tahun lalu + laba tahun berjalan

### 3. Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dengan investasi modal yang dimiliki sebuah bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung FACR adalah:

$$FACR = \frac{Asset\ Tetap\ dan\ Investasi}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap serta menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut (ATMR) adalah penjumlahan dari pos-pos aktiva dari rekening administrasi dimana:

1. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai dari masing-masing pos aktiva pada neraca bank kemudian dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.
2. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai dari masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank, dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

ATMR yang digunakan dalam menghitung modal minimum yaitu:

1. ATMR untuk risiko pasar

Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank baik secara individual ataupun secara konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

## 2. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank dapat menggunakan pendekatan-pendekatan *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach* konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

## 3. Dalam perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank dapat menggunakan pendekatan-pendekatan *Basic Indicator Approach*, *Standardized Approach* dan *Advance Measurement Approach*.

### 2.2.2 Risiko-Risiko Usaha dari Kegiatan Bank

Terdapat adanya perbedaan baik dari segi pokok perilaku (*internal factor*) yaitu pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi atau menyalurkan dana. Atau pun dari segi ketidakpastian kondisi diluar perbankan (*eksternal factor*) yang mengakibatkan perubahan sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Risiko di dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) ataupun yang tidak dapat diperkirakan (*unticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 549). Risiko usaha yang dihadapi oleh bank dan yang dapat dihitung antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

### 2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain di sebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 576). Menurut Kasmir (2012 : 315-319) pengukuran rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang terdiri dari:

#### 1. *Quick Ratio* (QR)

*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan serta deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012:315). Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- a. *Cash Assets* : kas + giro bi + giro pada bank lain
- b. *Total Deposit* : giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka

#### 2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Securites}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- a. Securities : efek – efek + deposito
- b. Total Deposit : giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka

### 3. *Banking Ratio* (BR)

*Banking Ratio* memiliki tujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank akan semakin rendah, karena jumlah dana yang telah digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012 : 317). Rumus yang digunakan merupakan:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- a. Loans : pinjaman yang diberikan + pinjaman dalam valuta asing
- b. Total Deposit : giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka

### 4. *Assets to Loan Ratio*

*Assets to Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012 : 317). Rumus *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100 \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

- a. Total Loans : Pinjaman yang di berikan dalam rupiah dan valuta asing

### 5. *Investment Portofolio Ratio*

*Investment Portofolio Ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

### 6. *Cash Ratio (CR)*

*Cash Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana:

a. *Short Term Borrowing* : giro + kewajiban segera yang harus dibayar

### 7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang di gunakan (Kasmir, 2012 : 319). Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut aturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rasio ini menggambarkan tentang kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Rumus *Loan to Deposit Ratio* ini dapat di rumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 484):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

### 2.2.1.2 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*Counterparty*) memenuhi kewajibannya (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 563). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *Banking book* maupun *Trading Book*. Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Taswan, 2010 : 166-167):

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah berfungsi untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas katva produktifnya, dan sebaliknya apabila semakin kecil maka akan semakin baik kualitas aset produktifnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 166).

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

- a) Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum
  - b) Aset produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
  - c) Aset produktif bermasalah dapat dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
  - d) Total aset produktif dapat dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum CKPN).
  - e) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)
2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi perhitungan yang didapat dari rasio NPL maka akan menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif suatu bank karena jumlah kredit bermasalah memerlukan Penyisihan Penyediaan Aktiva Produksi (PPAP) yang cukup besar sehingga pendapatan yang di dapat menjadi semakin menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan yang akan di dapat oleh bank dari bunga kredit akan semakin kecil atau sedikit.

Kriteria penilaian kesehatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5% (maksimum) apabila bank melebihi batas yang di berikan maka bank tersebut

dapat dikatakan tidak sehat atau macet dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Menurut Kasmir (2014 : 107) suatu kredit dapat dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 720 hari; atau
- b. Kerugian oprasional ditutup dengan pinjaman baru;
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat di cairkan pada nilai yang wajar.

Rumus NPL antara lain (Taswan, 2010 : 166)

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang dapat di kategorikan kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M)
  - b. Total Kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak yang terkait maupun tidak terkait
3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAP dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini dapat diartikan bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Taswan, 2010 : 167)

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana:

PPAP yang telah dibentuk : yang terdiri dalam laporan aktiva produktif

PPAP yang wajib dibentuk : yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif

Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio NPL dan APB

### 2.2.1.3 Risiko Pasar

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 569) risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*Adverse Moment*). Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut, yaitu perubahan harga options. Adapun rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

#### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR atau bisa di katakan risiko suku bunga merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 273). Rumus IRR sendiri adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana:

- a) Komponen-komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) terdiri dari sertifikat bank indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan serta kredit yang diberikan.

- b) Serta komponen-komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang di terima.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto atau PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 274). Maksimum jumlah PDN secara keseluruhan adalah 20% dari modal yang bersangkutan. Maka untuk menghitung Rasio PDN dapat digunakan rumus sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 274)

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas} + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (14)$$

Komponen-komponen dari Posisi Devisa Netto:

- a. Aktiva Valas merupakan hasil dari penjumlahan dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Passiva Valas merupakan hasil penjumlahan dari giro, surat berharga yang diterbitkan, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima dalam bentuk valas
- c. *Off Balance Sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal yang di setor, agio (disagio), opsi saham, dana setoran modal, modal sumbangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih penjabaran laporan keuangan, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga,

pendapatan komprehensif lainnya, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, saldo laba (rugi)

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek pasar dalam penelitian ini adalah rasio IRR.

#### **2.2.1.4 Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:579). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan dan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi dan sistem informasi dan sistem manajemen dan pengelolaan sumberdaya manusia. Rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko Operasional adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482)

##### **1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena akan

lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana:

- a. Beban operasional didapatkan dengan cara menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos beban bunga
  - Beban operasional merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha pada bank, yang umumnya terdiri dari:
    1. Beban Bunga, adalah semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat dibank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain
    2. Beban Lainnya, adalah bunga-bunga yang belum termasuk kedalam pos-pos tersebut dan memiliki hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.
- b. Pendapatan Operasional didapatkan dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pendapatan bunga
  - Pendapatan bunga, adalah bunga yang berasal dari pinjaman yang diterbitkan ataupun yang berasal dari penanaman dana lain.
  - Pendapatan lainnya, adalah pendapatan termasuk kedalam pos-pos tersebut.

### 3. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee Based Income Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pendapatan operasional

diluar dari pendapatan bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga, diantaranya adalah:

a. Biaya Administrasi

Biaya Administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, pembebanan biaya administrasi biasanya di kenakan untuk mengelola suatu fasilitas tertentu

b. Biaya Kirim

Biaya Kirim didapatkan dari jasa pengiriman uang (Transfer), baik jasa transfer dalam negeri ataupun luar negeri.

c. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya Provisi dan Komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi dari jasa yang telah di berikan serta status nasabah yang bersangkutan.

d. Biaya Sewa

Biaya sewa dibebankan kepada nasabah yang menggunakan jasa save Deposit Box. Besarnya biaya sewa tergantung dari Ukuran bix yang di gunakan dan jangka waktunya

e. Biaya Iuran

Biaya iuran didapatkan dari jasa pelayanan dalam kategori bank card atau bisa di katakan kartu kredit, dimana setiap nasabah pemegang kartu dibebani biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rumus FBIR adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482)

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Rasio operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR

### 2.2.2 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Besar kecilnya CAR dapat dipengaruhi oleh risiko usaha yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

#### 2.2.2.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

##### a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dianggunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio keuangan yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012 : 319). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang telah disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Meningkatnya LDR disebabkan karena terjadinya peningkatan terhadap total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih

besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Maka akibatnya akan terjadi peningkatan yang lebih besar terhadap pendapatan dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan meningkat yang dapat diartikan risiko likuiditas menurun. akan menjadi semakin kecil, yang dapat diartikan terjadi penurunan risiko likuiditas.

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan terhadap total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, jadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan dapat diartikan CAR pada bank mengalami peningkatan, hal ini dapat menjadikan pengaruh LDR terhadap CAR positif (searah). Namun LDR terhadap CAR dapat berpengaruh negatif (berlawanan arah), hal tersebut terjadi apabila LDR mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan terhadap total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga menyebabkan ATMR mengalami peningkatan dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada bank menurun.

Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif (berlawanan arah) atau berlawanan arah, karena dengan adanya peningkatan terhadap LDR maka risiko likuiditas menurun namun CAR mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Puspa, Desak Nyoman dan Edy (2015) dan Hadi susilo, Anggraeni (2015) menyimpulkan hubungan LDR terhadap CAR adalah negatif. Namun hasil penelitian Ni Made Winda, Gede Merta (2013) dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) hubungan LDR terhadap CAR adalah positif.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Naiknya IPR disebabkan oleh peningkatan jumlah investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya., sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif (searah), apabila IPR meningkat sehingga dapat diartikan telah terjadi kenaikan terhadap surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan dana pihak ketiga, hal tersebut dapat berakibat pada pendapatan bank akan meningkat lebih besar dibandingkan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR pada

bank meningkat. Pada sisi lain IPR terhadap CAR berpengaruh negatif (berlawanan arah), apabila IPR meningkat dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan ATMR mengalami peningkatan dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada bank menurun. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif (berlawanan arah) karena dengan meningkatnya IPR maka risiko likuiditas pada bank menurun namun CAR pada bank meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo, Anggraeni (2015) dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) menyimpulkan hubungan IPR terhadap CAR adalah positif.

#### **2.2.2.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap CAR**

##### *a. Non Performing Loan (NPL)*

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*Counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *Treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 563). Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan Rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

NPL merupakan kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dalam pihak perbankan dalam segi menganalisis maupun dari segi nasabah yang dengan sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. NPL memiliki pengaruh positif (searah) terhadap risiko kredit. Meningkatnya NPL disebabkan oleh meningkatnya kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang di salurkan oleh bank. Maka akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat, sehingga dapat menyebabkan risiko kredit yang di alami bank meningkat. Dengan demikian risiko kredit yang diukur dengan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL maka CAR menurun dan risiko kredit meningkat.

NPL memiliki pengaruh yang negatif (berlawanan arah) terhadap CAR. Meningkatnya NPL disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Maka akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicandangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, laba yang di peroleh menurun, modal bank menurun sehingga menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif (berlawanan arah), karena apabila NPL meningkat maka risiko kredit akan mengalami peningkatan namun CAR mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Winda dan Gede Merta (2013), Kadek Puspa, Desak Nyoman dan Edy (2015), Hadi Susilo,

Anggraeni (2015) dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

b. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 474). APB memiliki pengaruh positif (searah) terhadap risiko kredit. Peningkatan APB tersebut disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, akibatnya pencadangan biaya menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang diperoleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif yang dimiliki semakin menurun, dapat diartikan risiko kredit semakin meningkat. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Sehingga, hubungan antara resiko kredit dengan CAR adalah negatif.

APB memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap CAR. Meningkatnya APB disebabkan oleh meningkatnya persentase aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan persentase meningkatnya total aset produktif. Hal tersebut mengakibatkan pencadangan biaya akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, maka dapat menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh bank, sehingga akan mengakibatkan modal bank berkurang dan CAR mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif, dapat diartikan apabila terjadi peningkatan terhadap risiko kredit maka akan menyebabkan laba dan modal pada bank mengalami penurunan sehingga CAR menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo, Anggraeni (2015) dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) menyimpulkan APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

### **2.2.2.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR**

#### **a. Interest Rate Risk (IRR)**

IRR atau bisa dikatakan risiko suku bunga adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 273). IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, dapat diartikan telah terjadi peningkatan terhadap *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila dalam kondisi ini diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga, maka dapat menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba yang diperoleh bank. Hal tersebut menjadikan kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga akan semakin meningkat, sehingga risiko pasar akan semakin menurun. Namun apabila diikuti oleh penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga maka akan menyebabkan

berkurangnya laba. Hal tersebut membuat kemampuan bank dalam mengelola risiko yang ditimbulkan akibat suku bunga akan semakin menurun, sehingga dapat dikatakan risiko pasar semakin meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila IRR meningkat, maka terjadi Peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila kondisi tersebut diikuti dengan kenaikan suku bunga, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal hal tersebut menjadikan kenaikan pada CAR.

Namun apabila diikuti oleh menurunnya suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga. Sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba serta akan mengurangi modal maka hal tersebut berakibat pada menurunnya CAR. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo dan Anggraeni (2015) menyimpulkan IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Berbeda

dengan penelitian Gustaf Naufan dan Anggraeni (2016) yang menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

#### **2.2.2.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR**

##### *a. Fee Based Income Ratio (FBIR)*

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482). FBIR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko operasional. Meningkatnya FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga, maka dapat berakibat pada pendapatan hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya biaya bunga yang harus dikeluarkan.

Sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat dapat diartikan risiko operasional semakin menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang telah diukur dengan FBIR terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR menjadikan risiko operasional menurun dan CAR Meningkat.

FBIR memiliki pengaruh positif (searah) terhadap CAR. Meningkatnya FBIR disebabkan oleh meningkatnya persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga, sehingga mengakibatkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan. Hal ini

dapat menyebabkan meningkatnya laba yang diperoleh oleh bank, dan juga mengakibatkan modal bank bertambah serta CAR akan mengalami peningkatan.

Selanjutnya pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila FBIR meningkat maka risiko operasional yang akan dihadapi akan menurun, dan sebaliknya CAR sebuah bank akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo, Anggraeni (2015) dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) menyimpulkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

#### b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482). BOPO memiliki pengaruh positif (searah) terhadap risiko operasional. Meningkatnya BOPO dapat disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Hal tersebut mengakibatkan pencadangan biaya akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional semakin menurun, dan dapat diartikan risiko operasional semakin meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko

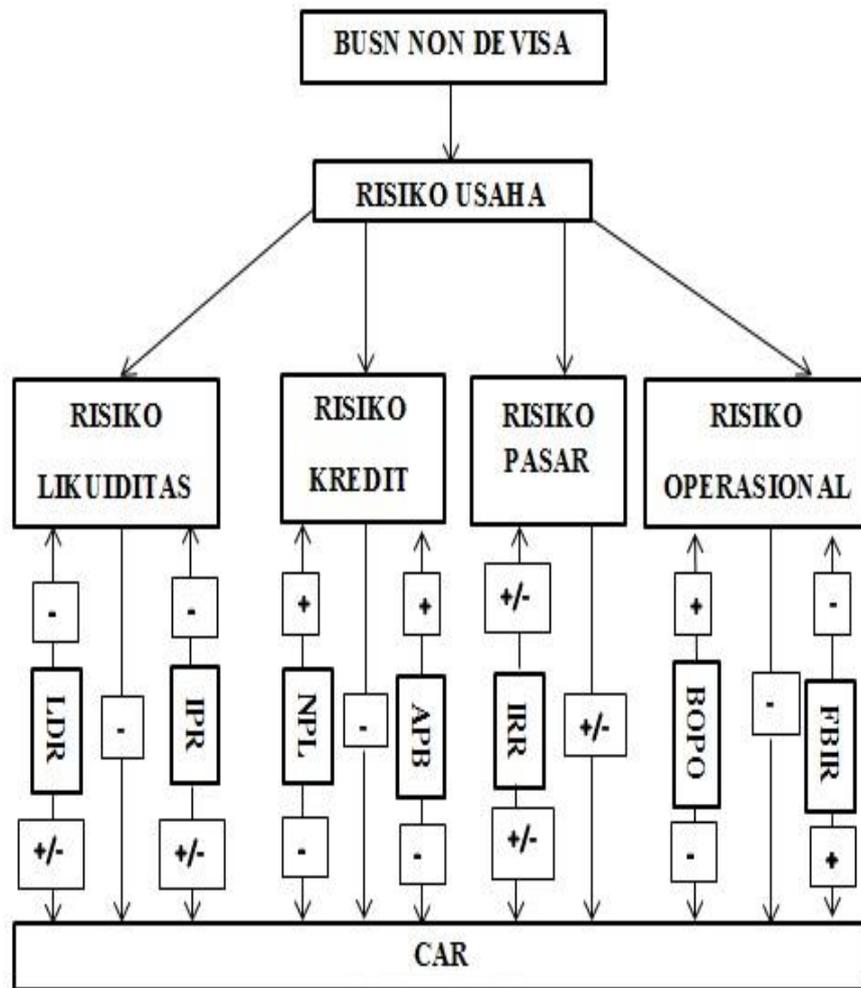
operasional yang telah diukur dengan BOPO terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO, risiko operasional meningkat dan CAR bank juga menurun.

BOPO memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap CAR. meningkatnya BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional. Hal tersebut mengakibatkan pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Sehingga hal ini akan mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh oleh bank, dan juga dapat mengakibatkan modal bank berkurang serta CAR menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif, apabila BOPO meningkat maka risiko operasional akan mengalami peningkatan namun CAR menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Winda dan Gede Merta (2013), Kadek Puspa, Desak Nyoman dan Edy (2015), dan Gustaf Naufan, Anggraeni (2016) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Namun hasil penelitian dari Hadi Susilo, Anggraeni (2015) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2.1



GAMBAR 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan melihat kerangka pemikiran yang tertera pada gambar diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing risiko diukur dengan menggunakan rasio-rasio bank.

1. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR.
2. Risiko kredit diukur dengan rasio NPL dan APB.
3. Risiko pasar di ukur dengan pasio IRR.
4. Risiko operasional diukur dengan rasio BOPO dan FBIR.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diteliti, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.